

Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Gregorius Ari Nugrahanta^{1*)}, Eko Hari Pamardi², Paulus Mamok Suparmo³, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum⁴, Ni Kadek Swandewi⁵, Fransiska Tyas Virya Prasanti⁶

^{1,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sanata Dharma

³Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

^{*)}E-mail: gregoriusari@gmail.com

Submitted: 24 Oktober 2022

Accepted : 28 Oktober 2022

Published: 1 November 2022

Abstract. *The Effect of a Literacy Program based on the Montessori Approach on the Character Integrity of Grade 1 Elementary School Students.* The purpose of this study was to determine the effect of a literacy program based on the Montessori approach on the character integrity of first grade elementary school students. The quasi-experimental method of pretest posttest non equivalent group design was administered in this study. The population of the study was 34 grade 1 students at SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. A total of 17 students in class 1B were taken as the sample for the Montessori class and 17 students in class 1A were taken as the control class. The results showed that the literacy program based on the Montessori approach had an effect on the character of students' integrity. The results of the statistical test showed that the posttest-pretest score difference for the Montessori class ($Mdn = 0.9000$) was higher than the control class ($Mdn = 0.000$). The difference was significant with $U = 4,500$, $z = -4.887$, and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The magnitude of the resulting effect is $r = 0.8934$ which was included in the large effect category which was equivalent to 79.82%.

Keywords: literacy, Montessori approach, integrity character

Abstrak. Pengaruh Program Literasi berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program literasi berbasis pendekatan Montessori terhadap karakter integritas siswa kelas 1 SD. Metode quasi eksperimental tipe *pretest posttest non equivalent group design* digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian sebanyak 34 siswa kelas 1 di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Sebanyak 17 siswa kelas 1B diambil sebagai sampel kelas Montessori dan 17 siswa kelas 1A sebagai kelas kontrol. Hasilnya memperlihatkan bahwa program literasi berbasis pendekatan Montessori berpengaruh terhadap karakter integritas siswa. Hasil uji statistik memperlihatkan selisih skor *posttest-pretest* kelas Montessori ($Mdn = 0,9000$) lebih tinggi dari kelas kontrol ($Mdn = 0,000$). Perbedaan tersebut signifikan dengan $U = 4,500$, $z = -4,887$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Besar pengaruh yang dihasilkan adalah $r = 0,8934$ yang masuk kategori efek besar yang setara dengan 79,82%.

Kata kunci: literasi, pendekatan Montessori, karakter integritas

PENDAHULUAN

Pembentukan dan perkembangan karakter menjadi sangat penting terutama di pendidikan dasar sebagai landasan agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang semakin kompleks di kelak kemudian hari. Diketahui bahwa pendidikan saat ini lebih banyak memberi tekanan pada prestasi belajar daripada mengajarkan kepada anak-anak untuk memahami dan membangun karakter dirinya (Anwar, 2017). Di banyak sekolah, pendidikan karakter kurang mendapatkan porsi yang memadai untuk dipraktikkan. Padahal karakter merupakan modal mendasar bagi siswa untuk memiliki nilai baik bagi dirinya dan orang lain (Riscaputantri & Wening, 2018).

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memberikan perhatian dan usaha kepada seseorang dalam mendalami, memperhatikan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika yang mendasar (Sudrajat, 2011). Karakter dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tiga elemen sentral, yakni elemen cipta (*knowing the good*), elemen rasa (*loving the good*), dan elemen karsa (*acting the good*) (Lickona, 2013). Pengetahuan moral adalah keterampilan yang mencakup enam komponen yaitu kesadaran moral, pemahaman cita-cita moral, membangun prospek, spekulasi moral, memutuskan, dan pemahaman pribadi. Sementara kapasitas untuk bertindak dan menyadari apa yang harus dilakukan untuk berbuat baik dikenal sebagai perasaan moral. Tindakan moral adalah kapasitas untuk mengubah ide dan emosi menjadi perilaku yang sebenarnya (Lickona, 1992). Karakter yang baik diawali dengan pemahaman tentang apa yang baik yang dikenal dengan pengetahuan moral, kemudian berlanjut dengan perasaan ingin berbuat baik dikenal sebagai perasaan moral, dan yang diikuti dengan tindakan moral, yakni perbuatan baik yang sebenarnya (Lickona, 2013). Ketiga elemen karakter tersebut saling terhubung oleh cara-cara di mana pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan dalam perbuatan baik, dan bagaimana pengetahuan yang baik dapat memperkuat pengalaman untuk berbuat baik. Pengembangan karakter menjadi proses kontinyu untuk terus diupayakan sepanjang hayat. Dengan itu, diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan sehingga seseorang berpijak pada prinsip-prinsip budi pekerti yang baik. Siswa masuk ke SD tentu membawa latar belakang dan ciri karakter yang berbeda. Para pendidik perlu merumuskan skala prioritas karakter yang perlu ditumbuhkan. Salah satu karakter dasar yang penting sekali untuk dikembangkan sejak kelas 1 SD adalah karakter integritas.

Integritas merupakan sikap percaya diri yang menunjukkan siapa sesungguhnya seseorang tersebut dan memungkinkan seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dimaksud (Chairilisyah, 2016). Integritas dapat digambarkan sebagai kejujuran dan kebenaran yang diperlihatkan melalui kegiatan sehari-hari (Atika et al., 2019). Integritas seseorang dapat dilihat dari 10 indikator berikut 1) berusaha menegakkan prinsip, 2) memilih untuk menyampaikan apa adanya, 3) menolak untuk menipu, 4) bertindak berdasarkan nilai yang benar, 5) berbicara dengan jujur, 6) bertanggung jawab, 7) jujur pada diri sendiri, 8) tidak suka berpura-pura, 9) berdedikasi menyelesaikan tugas yang dimandatkan, dan 10) bersikap objektif (Peterson & Seligman, 2004). Individu perlu memiliki karakter integritas agar menjadi pribadi yang dapat diandalkan baik dalam kata-kata maupun perbuatannya.

Akhir-akhir ini tampak kecenderungan degradasi karakter integritas yang semakin memprihatinkan. Beberapa penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kebiasaan menyontek. Kemendikbud mencatat bahwa terdapat 126 kasus menyontek yang dilakukan oleh pelajar (Abdi, 2019). Banyak kasus memperlihatkan bahwa anak SD di Indonesia melakukan perilaku negatif dan sudah melanggar moral. Misalnya, pihak

berwenang menahan seorang siswa kelas empat karena mencuri peralatan ibadah dari Vihara Girinaga (Auliyairrahmah et al., 2021). Data yang disampaikan KPAI memperlihatkan sebanyak 67% anak mengalami kasus *bullying* relasi sosial. Pemicu dari kejadian ini adalah karena banyak siswa yang menyebarkan rumor, memperlakukan temannya di depan umum, dan aksi saling mengejek (Setyawan, 2022). Permasalahan lainnya adalah beberapa siswa belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, beberapa siswa tidak jujur ketika ditanya perihal tugas yang dikerjakannya. Belum adanya inovasi pembelajaran menjadi salah satu faktor pemicu sehingga siswa merasa bosan dan tidak mau mengerjakan tugasnya (Labudasari & Rochmah, 2019). Dengan demikian, karakter integritas perlu ditumbuhkan dalam diri anak.

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat terpisahkan dengan berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Literasi bisa dipilih sebagai aktivitas untuk memupuk karakter integritas siswa kelas 1 SD. Literasi adalah kegiatan membaca, menulis, dan berpikir yang meningkatkan kemampuan menginterpretasikan informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif (Rohim & Rahmawati, 2020). Membaca dapat diartikan sebagai proses menerima pesan dari kata-kata atau bahan tertulis yang disampaikan oleh penulis (Irdawati, 2017). Sementara kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran atau menyampaikan pesan melalui penggunaan struktur bahasa dapat disebut sebagai keterampilan menulis (Suastika, 2019). Dalam praktiknya, membaca dan menulis adalah kegiatan yang saling menunjang. Artinya tidak mungkin kebiasaan menulis tanpa kebiasaan membaca, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengajarkan membaca dan menulis guna menumbuhkan karakter integritas, diperlukan suatu pendekatan yang sesuai fase pertumbuhan anak. Siswa kelas 1 berada pada kategori operasional konkret yang membutuhkan materi dan pengalaman belajar yang dekat dengannya agar dapat belajar dengan baik (Ibda, 2015). Pendekatan Montessori adalah salah satu pendekatan yang dipilih dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Pendekatan Montessori merupakan pendekatan yang berfokus pada domain pedagogi, psikologi, dan antropologi yang memperhatikan tumbuh kembang, dan pengetahuan anak serta gagasan tentang pengalaman karakter anak sebagai pembelajar (Azkia & Rohman, 2020). Pendekatan ini dicetuskan oleh Maria Montessori (1870-1952). Pendekatan Montessori menggunakan pembelajaran melalui kegiatan sederhana dengan benda-benda yang dibuat untuk belajar sebagai peralatan bermain. Anak-anak diajari membaca dan menulis menggunakan berbagai kartu huruf yang disebut dengan *sandpaper letters* (Darnis, 2018).

Upaya-upaya untuk menumbuhkan karakter integritas sudah dilakukan oleh banyak peneliti dengan berbagai cara. Program kantin kejujuran merupakan salah satu program yang dapat menumbuhkan karakter kejujuran bagi siswa sekolah dasar dan menengah (Anam & Sakiyati, 2019; Maria & Suyanto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2017) menunjukkan bahwa menumbuhkan karakter jujur bagi anak usia dini dapat dibiasakan dan diteladankan. Pendapat lain menunjukkan bahwa karakter integritas dapat ditumbuhkan dengan permainan tradisional pada anak usia dini (Alvi et al., 2022). Pembelajaran PKn di sekolah juga dapat menumbuhkan karakter integritas pada siswa sekolah dasar (Murdiono, 2016).

Penelitian-penelitian tersebut lebih mengedepankan program peningkatan karakter integritas dengan kegiatan-kegiatan yang tidak langsung terintegrasi dengan pembelajaran formal. Belum banyak penelitian mengenai upaya peningkatan karakter integritas yang berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak khususnya dengan pendekatan Montessori. Sementara kebaruan dari penelitian ini adalah digunakannya

pendekatan Montessori untuk menumbuhkan karakter integritas siswa kelas 1 SD yang diyakini sesuai dengan fase tumbuh kembang kognitif anak. Karena itu, mengetahui pengaruh dari pendekatan Montessori terhadap karakter integritas menjadi fokus penelitian ini.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif *quasi experimental design* tipe *pretest posttest non equivalent group design*. *Quasi experimental design* adalah *design* riset yang digunakan untuk mengevaluasi dampak suatu perlakuan (Hastjarjo, 2019). Desain riset ini membandingkan hasil perlakuan tertentu dengan yang tidak menggunakan perlakuan tertentu (Hastjarjo, 2019). Desain dari *quasi experimental design* tipe *pretest posttest non equivalent group design* sebagai berikut (Cohen, Manion, & Morrison, 2007).

Eksperimen	O_1	x	O_2

Kontrol	O_3		O_4

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

O_1 = rerata *pretest* kelas Montessori

O_2 = rerata *posttest* kelas Montessori.

X = *treatment*, dalam riset ini adalah pendekatan Montessori.

O_3 = rerata *pretest* kelas kontrol

O_4 = rerata *posttest* kelas kontrol.

SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta menjadi lokasi yang dipilih untuk penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 Agustus 2022 hingga 26 Agustus 2022 secara *offline*. Sebanyak 34 siswa dari kelas 1 menjadi populasi penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 17 siswa untuk kelas Montessori yaitu kelas 1B dan 17 siswa untuk kelas kontrol yaitu kelas 1A. Teknik *convenience sampling* diambil karena beberapa keterbatasan, yaitu dari segi waktu, sumber daya, atau tujuan (Lodico, Spaulding, & Voegtle, 2006). Pemilihan sampel penelitian ini didasarkan pada kelas saat ini. Ada dua variabel yang dipakai. Literasi dengan pendekatan Montessori merupakan variabel bebas, sedangkan karakter integritas merupakan variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Terdapat sepuluh pertanyaan pilihan ganda dengan jawaban yang diberi bobot menggunakan skala 1-4 yang diturunkan dari sepuluh indikator karakter integritas, yakni 1) berusaha menegakkan prinsip, 2) memilih untuk menyampaikan apa adanya, 3) menolak untuk menipu, 4) bertindak berdasarkan nilai yang benar, 5) berbicara dengan jujur, 6) bertanggung jawab, 7) jujur pada diri sendiri, 8) tidak suka berpura-pura, 9) berdedikasi menyelesaikan tugas yang dimandatkan, dan 10) bersikap objektif (Peterson & Seligman, 2004). Gradasi bobot jawaban didasarkan pada kategori elemen karakter yang dipilih, yaitu skor 4 jika menunjukkan elemen tindakan, skor 3 untuk elemen afektif, skor 2 untuk elemen kognitif, dan skor 1 untuk pilihan yang belum menunjukkan ketiga elemen tersebut. Gradasi bobot skor ini didasarkan pada tiga elemen karakter sesuai kajian Lickona (2013). Sebelum digunakan, soal-soal tersebut divalidasi oleh enam ahli dalam bidangnya yang terdiri dari dua dosen berlatar belakang S3 dengan keahlian bahasa Indonesia dan psikologi anak dan empat guru yang sudah tersertifikasi. Hasil uji validitas instrumen karakter integritas menunjukkan rerata sebesar 3,90 (Skala 1-4) yang masuk dalam kualifikasi "Layak digunakan tanpa revisi" (bdk. Widoyoko, 2014).

Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yakni kelas Montessori dan kelas kontrol. Kelas Montessori adalah kelas yang mendapatkan literasi berbasis pendekatan Montessori. Sedangkan kelas kontrol yakni kelas yang menerima pembelajaran literasi dengan menggunakan teknik konvensional. Tujuan digunakan dua kelompok ini adalah untuk membandingkan kelas Montessori dan kelas kontrol. Oleh karena itu, digunakan *pretest* untuk membandingkan tingkat capaian awal kelas Montessori dengan kelas kontrol dan *posttest* untuk melihat capaian peningkatan dari dua kelompok tersebut. *Pretest* diberikan pada dua kelompok tersebut sebelum mendapatkan perlakuan. Setelah menerima perlakuan, dilakukan *posttest* untuk mengukur sejauh mana pengaruh pendekatan Montessori.

Pengaruh program literasi berbasis pendekatan Montessori dapat dihitung melalui tiga langkah berikut. Pertama, pada kelompok Montessori, selisih skor I didapatkan dari hasil pengurangan skor *posttest* dan skor *pretest*. Kedua, pada kelas kontrol, selisih skor II didapatkan dari hasil pengurangan skor *posttest* dan skor *pretest*. Ketiga, hasil selisih skor I dikurangi hasil selisih skor II. Sesuai dengan rumus dari Campbell dan Stanley (1963), pengaruh perlakuan ditunjukkan sebagai berikut (Cohen, Manion, & Morrison, 2007).

$$(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$$

Gambar 2. Menghitung Pengaruh Perlakuan

Berdasarkan rumus di atas, jika hasil perhitungannya sama dengan nol, berarti tidak ada perbedaan antara kelas Montessori dan kelas kontrol. Jika hasilnya tidak sama dengan nol, berarti ada perbedaan. Jika perbedaannya signifikan, berarti ada pengaruh perlakuan. Data yang dianalisis adalah data selisih *posttest-pretest* dari kelas Montessori dan data selisih *posttest-pretest* kelas kontrol. Analisis uji signifikansi menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% untuk dua ekor dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics version 26 for Windows*. Sebelum dilakukan analisis statistik, data perlu dicek untuk asumsi normalitas distribusi data dengan *Shapiro-Wilk test* dan asumsi homogenitas varian dengan *Levene's test*. Jika distribusi data normal, analisis statistik selanjutnya menggunakan analisis statistik parametrik, dalam hal ini *independent samples t test*. Jika distribusi data tidak normal, digunakan analisis statistik non parametrik, dalam hal ini *Mann-Whitney U test* (Field, 2009). Kriteria untuk menolak H_{null} adalah jika nilai $p < 0,05$.

Mengetahui perbedaannya signifikan belum menunjukkan seberapa besar pengaruhnya. Karena itu, digunakan uji besar pengaruh (*effect size*) dengan menggunakan koefisien korelasi r dengan kriteria berikut ini (Field, 2009).

Tabel 1. Kriteria besar pengaruh

r (effect size)	Kategori	Persentase (%)
0,10	Efek kecil	1
0,30	Efek menengah	9
0,50	Efek besar	25

HASIL

Secara serentak *pretest* dilaksanakan pada kedua kelas untuk memastikan apakah ada perbedaan pada tingkat kemampuan awalnya. Pada langkah awal mengerjakan soal *pretest*, terlebih dahulu siswa menerima instruksi dari fasilitator tentang cara menyelesaikan soal. Selain itu, fasilitator memberi waktu untuk membaca setiap item

pertanyaan kepada siswa. Setelah *pretest*, kegiatan selanjutnya adalah implementasi pembelajaran pada kelas Montessori dan kelas kontrol selama lima hari yang melibatkan guru mitra. Kegiatan pembelajaran dalam kelas kontrol dilakukan siswa dengan menyalin tulisan dari papan tulis, mempelajari huruf-huruf dengan bernyanyi, dan dikte.

Penerapan pendekatan Montessori pertama-tama dilakukan dengan menggunakan *puzzle* bentuk geometris. *Puzzle* ini terbuat dari spon hati dengan tebal 5 mm yang dibuat sesuai dengan bentuk-bentuk geometris yang dirancang yaitu bentuk lingkaran, persegi, segitiga, dan jajaran genjang. Kegiatan ini diawali dengan meminta siswa untuk menjiplak bentuk-bentuk geometris yang sudah disediakan. Kemudian, siswa diminta untuk mengarsir bentuk-bentuk geometris yang sudah dibuatnya dengan menggunakan pensil dan tidak boleh keluar dari garis pembatas gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa memegang dan menggunakan alat tulis dengan baik dan benar.

Pada hari selanjutnya dilakukan implementasi dengan menggunakan *sandpaper letters*. *Sandpaper letters* merupakan kartu huruf dengan permukaan yang kasar yang terbuat dari amplas membentuk huruf-huruf *cursive*. Permukaan kasar pada *sandpaper letters* ini memiliki tujuan supaya siswa dapat betul-betul merasakan bentuk huruf yang diraba dengan menggunakan dua jarinya. *Sandpaper letters* ini diberi alas potongan karton persegi panjang yang dibuat 12 cm x 9 cm. Di atasnya ditempel kertas manila berwarna merah dan biru. Maksud pemberian warna merah dan biru adalah untuk membedakan huruf vokal dan konsonan. Warna merah digunakan untuk huruf konsonan, sementara warna biru digunakan untuk huruf vokal. Selain itu, *sandpaper letters* diberi pengendali kesalahan, yakni digunting pada bagian pojok kanan atasnya dengan tujuan supaya siswa mampu menentukan sendiri apakah penggunaan posisi *sandpaper letters* tersebut sudah benar atau salah. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan media *sandpaper letters*, selanjutnya setiap anak diminta untuk mengambil satu set *sandpaper letters* lalu fasilitator mengenalkan huruf a-z yang diawali dengan huruf vokal terlebih dahulu lalu huruf konsonan. Dengan mata tertutup kain siswa meraba huruf dengan dua jarinya secara pelan-pelan. Dalam kegiatan ini, kejujuran siswa sangat ditekankan, siswa harus jujur untuk tidak boleh melihat huruf yang sedang dirabanya.

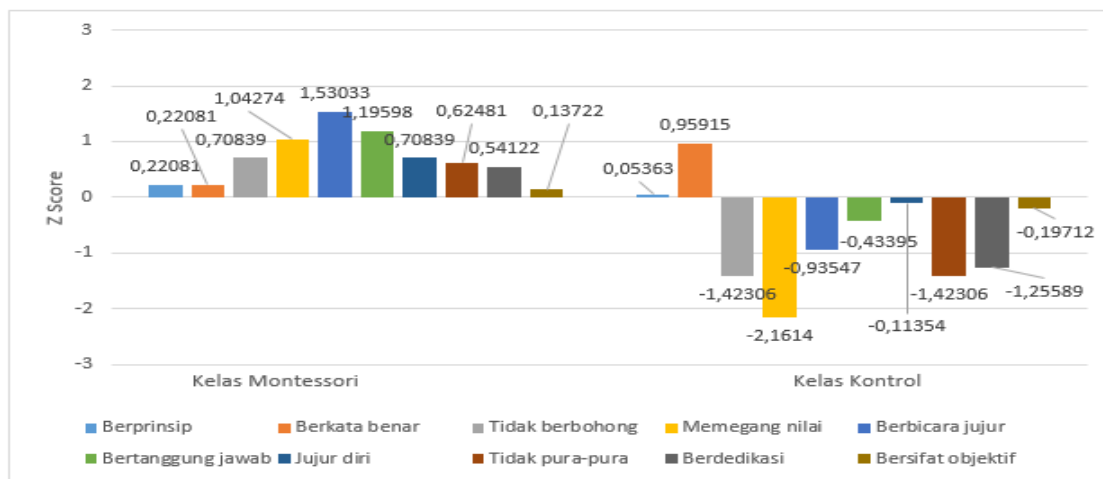
Pada hari selanjutnya, diimplementasikan penggunaan huruf lepas. Huruf lepas ini terbuat dari spon hati dengan tebal 2 mm yang di atasnya diberi plastik mika berwarna merah dan hijau. Pemberian warna ini dimaksudkan untuk membedakan huruf konsonan dan vokal. Warna hijau diberikan untuk huruf vokal, sementara warna merah diberikan untuk huruf konsonan. Spon hati dan plastik mika tersebut dipotong membentuk huruf-huruf *cursive*. Tujuan dari penggunaan alat ini adalah untuk mengetahui daya ingat siswa, apakah siswa masih mengingat huruf-huruf yang dipelajari dengan menggunakan *sandpaper letters* atau tidak. Selain untuk mempertajam daya ingat siswa, penggunaan huruf-huruf lepas ini memungkinkan siswa menyusun huruf-huruf untuk membentuk kata. Unsur permainan juga digunakan dalam pembelajaran Montessori. Permainan ini melibatkan dua kelompok dengan sepuluh siswa sebagai anggota. Setiap siswa dari kedua kelompok maju ke depan untuk mengamati huruf yang ditunjukkan di depan, kemudian siswa tersebut berlomba lari untuk mengambil huruf yang sama pada tempat yang tersedia di belakang. Setelah ditemukan, huruf tersebut dibawa maju ke depan. Kelompok yang paling dahulu dan paling banyak mengambil huruf dengan benar adalah kelompok yang menang. Langkah ini dilakukan secara berulang sampai pada akhirnya siswa dapat menata huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata yang dicontohkan.

Setelah bermain, dibentuk tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tujuh anggota. Kegiatan yang dilakukan adalah menulis di nampan pasir. Dengan ini siswa

belajar menulis dengan menggunakan huruf *cursive*, melemaskan jari sebelum menulis menggunakan pensil. Karpet khusus dalam kegiatan Montessori digunakan untuk melatih fokus anak, agar anak mengetahui area kerja miliknya, menghormati wilayah kerja orang lain, dan agar media yang digunakan tetap bersih dan tidak menyebar sampai tempat-tempat lain. Langkah pertama, siswa diminta mengambil karpet dan nampan yang berisi pasir. kemudian siswa diminta menulis huruf dengan mata tertutup kain. Langkah ini dilakukan secara berulang hingga siswa mampu menulis kalimat yang disebutkan oleh fasilitator.

Pada hari kelima dilakukan implementasi dengan menulis surat, baik untuk orang tua, guru, atau teman. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca buku dan menyampaikan isi surat yang sudah dibuat dan membacakan isi buku yang sudah dibaca. Setelah seluruh rangkaian kegiatan dengan menggunakan pendekatan Montessori selesai, hari terakhir dilakukan *posttest* untuk mengukur perubahan karakter integritas siswa.

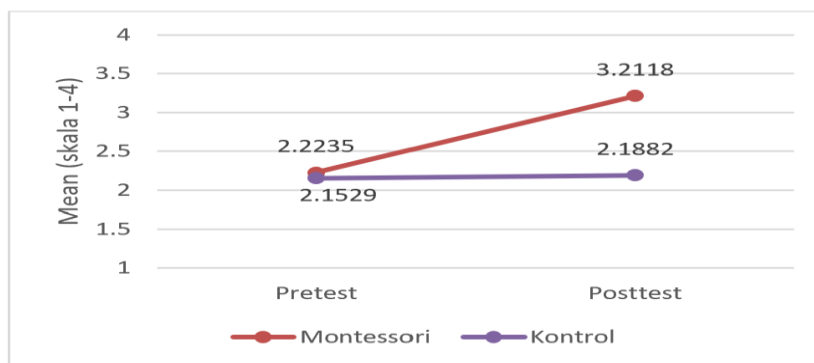
Perubahan karakter integritas pada kelas kontrol dan kelas Montessori ditunjukkan dengan *Z score*. Penggunaan diagram *Z score* dimaksudkan untuk melihat capaian setiap indikator karakter integritas apakah di atas atau di bawah rerata keseluruhan dalam bentangan *Z score* sehingga perbedaan capaian skor dapat dilihat dengan lebih tajam. Hasil rerata peningkatan *pretest* dan *posttest* untuk setiap indikator karakter integritas disajikan dalam grafik *Z score* berikut ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Skor Kelas Montessori dan Kelas Kontrol

Gambar 3 menunjukkan skor positif tertinggi pada kelas Montessori yang berada pada skor 1,53033 yang terjadi pada indikator berbicara jujur. Sementara skor positif terendah berada pada skor 0,13772 yang terjadi pada indikator bersikap objektif. Meskipun demikian, indikator berprinsip, berkata benar, tidak berbohong, memegang nilai, bertanggung jawab, jujur diri, tidak pura-pura, dan berdedikasi berada pada skor positif untuk kelas Montessori. Sedangkan skor negatif terendah pada kelas kontrol berada pada angka -2,16140 yang terjadi pada indikator memegang nilai. Selain itu, indikator karakter integritas yakni indikator tidak berbohong, berbicara jujur, bertanggung jawab, jujur diri, tidak pura-pura, berdedikasi, dan bersikap objektif masih berada di bawah rerata *Z score*.

Di bawah ini ditampilkan hasil peningkatan skor kelas Montessori dan kelas kontrol pada diagram garis dengan skala 1-4.



Gambar 4. Diagram garis peningkatan skor *Pretest* ke *Posttest*

Gambar 4 memperlihatkan capaian rerata *pretest* kelas Montessori adalah 2,2235. Sementara rerata *pretest* kelas kontrol diperoleh 2,1529. Perbedaan kemampuan awal memperlihatkan rerata *pretest* kelas Montessori ($M = 2,2235$ dan $SE = 0,10864$) lebih tinggi dari kelas kontrol ($M = 2,1529$ dan $SE = 0,05082$). Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak signifikan dengan $t(22,681) = 0,589$ dan $p = 0,560$ ($p > 0,05$). Karena itu, kedua kelompok tersebut berkemampuan awal yang sama. Sesudah diberi perlakuan, kelas Montessori memperoleh rerata *posttest* sebesar 3,2118. Sementara kelas kontrol memperoleh 2,1882. Rerata peningkatan skor yang diperoleh kelas Montessori adalah 0,9883 yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 0,029.

Untuk uji hipotesis penelitian, perolehan data selisih *posttest-pretest* pada kedua kelompok dianalisis. Uji asumsi dengan *Shapiro-Wilk Test* memperlihatkan nilai rerata selisih *posttest-pretest* pada kelas Montessori sebesar $W(17) = 0,947$ dengan $p = 0,414$ ($p > 0,05$), maka distribusi datanya normal. Sementara pada kelas kontrol $W(17) = 0,739$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka distribusi datanya tidak normal. Uji homogenitas varian menunjukkan nilai $F(1, 32) = 32,257$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka variannya tidak homogen. Karena itu, analisis uji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U test* (Field, 2019).

Hasil pemeriksaan dengan *Mann-Whitney U test* memperlihatkan nilai selisih skor pada kelas Montessori ($Mdn = 0,9000$) lebih tinggi dari kelas kontrol ($Mdn = 0,000$). Perbedaan tersebut signifikan dengan $U = 4,500$, $z = -4,887$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Karena itu, H_{null} ditolak. Dengan demikian, penerapan program literasi berbasis pendekatan Montessori berpengaruh terhadap karakter integritas siswa. Hasil uji besar pengaruh menunjukkan nilai $r = 0,8381$ yang masuk dalam kategori “efek besar” yang setara dengan 70,24% yang berarti program literasi berbasis pendekatan Montessori dapat menjelaskan 70,24% perubahan varian pada karakter integritas.

PEMBAHASAN

Karakter dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tiga elemen sentral, yakni elemen cipta (*knowing the good*), elemen rasa (*loving the good*), dan elemen karsa (*acting the good*) (Lickona, 2013). Ketiga unsur ini mengandung arti bahwa karakter yang baik bukan hanya berhubungan dengan perbuatan baik, tetapi juga bagaimana anak dapat memiliki kesadaran untuk menegakkan prinsip-prinsip yang telah diajarkan melalui kesadaran diri (Sholekah, 2020). Temuan dari kajian ini memperlihatkan bahwa penerapan literasi berbasis pendekatan Montessori berpengaruh terhadap karakter integritas siswa kelas 1 ($p < 0,05$). Diagram *Z score* di atas memperlihatkan skor peningkatan *pretest* ke *posttest* kelas Montessori yang berada di atas rerata keseluruhan.

Sementara pada kelas kontrol, skor rerata masih banyak yang berada di bawah rerata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan Montessori dapat menumbuhkan karakter siswa kelas 1 (Sunarti & Sumitra, 2018).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana pendekatan Montessori berperan besar dalam perkembangan karakter integritas siswa yang bisa dijabarkan dalam sepuluh indikator, yakni 1) berusaha menegakkan prinsip, 2) memilih untuk menyampaikan apa adanya, 3) menolak untuk menipu, 4) bertindak berdasarkan nilai yang benar, 5) berbicara dengan jujur, 6) bertanggung jawab, 7) jujur pada diri sendiri, 8) tidak suka berpura-pura, 9) Berdedikasi menyelesaikan tugas yang dimandatkan, dan 10) bersikap objektif (Peterson & Seligman, 2004). Bertanggung jawab ditunjukkan ketika siswa harus mengambil dan mengembalikan alat Montessori yang terdiri dari *sandpaper letters*, pasir, karpet, dan puzzle geometris pada tempatnya setelah selesai menggunakan. Berdedikasi dalam menyelesaikan tugas yang dimandatkan terlihat ketika siswa sangat serius dan antusias untuk menebak huruf yang diberikan oleh fasilitator. Dalam kegiatan ini juga siswa dilatih untuk bersikap jujur pada diri sendiri dengan menyampaikan yang sebenarnya. Ketika menggunakan penutup mata, kebanyakan siswa mengatakan yang sebenarnya apakah masih bisa melihat benda di sekitarnya atau tidak. Lebih memilih untuk menyampaikan apa adanya ditunjukkan ketika dalam pembelajaran, siswa diminta untuk menyusun kembali alat-alat yang habis digunakan, tak sengaja siswa tersebut menghilangkan satu buah *sandpaper letters* sehingga *sandpaper letters* tersebut kurang. Siswa tersebut menyampaikan kepada fasilitator bahwa *sandpaper letters* miliknya hilang satu. Siswa tersebut tidak lari dari masalah dan tidak berbohong. Ia berani menyampaikan permasalahan secara jujur kepada fasilitator.

Selain itu, seluruh media yang dipakai juga menggunakan material yang ramah anak, dan sesuai karakteristik media Montessori, yakni 1) menarik, dalam arti dapat menggugah rasa ingin tahu anak tentang apa yang dipelajarinya dan bagaimana menggunakannya. 2) bergradasi, mengacu pada gradasi penggunaan media seperti rentang usia dan gradasi warna. Gradasi warna adalah penggunaan berbagai rona dari yang paling muda hingga paling tua. Dalam penelitian ini, gradasi warna pada media Montessori ditunjukkan dengan penggunaan warna biru dan merah untuk huruf vokal dan konsonan pada media *sandpaper letters* dan huruf lepas. Gradasi usia dimaksudkan berbagai macam usia rentang 0-9 tahun. Gradasi yang digunakan dalam pembuatan media ini adalah gradasi warna, *sandpaper letters* dan huruf lepas dibuat dengan media yang berwarna, yakni merah, biru, dan hijau. 3) Memiliki pengendali kesalahan (*auto correction*), mengacu pada adanya pengontrol kesalahan pada media yang dibuat dan memungkinkan anak untuk mengidentifikasi kesalahannya sendiri. Pengendali kesalahan dalam *sandpaper letters* ini adalah adanya guntingan pada bagian pojok kanan atas, untuk menandakan bahwa posisi huruf yang atas adalah yang terdapat guntingan tersebut. 4) *auto-education*, dimaksudkan media yang dibuat dapat membantu anak menjadi anak yang mandiri. Mandiri dalam konteks ini mengacu pada media yang dirancang dapat dipakai oleh anak secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Afifah & Kuswanto, 2020)

Prinsip tahap perkembangan kognitif anak yang berada pada level operasional konkret juga diakomodasi dengan memanfaatkan benda-benda nyata sebagai media pembelajaran. Anak usia 6 hingga 12 tahun berada pada masa bereaksi terhadap rangsangan intelektual yang masih membutuhkan objek konkret yang dapat disentuh oleh panca indera sesuai dengan media yang digunakan yakni, *sandpaper letters*, pasir, puzzle geometris, dan huruf-huruf lepas yang bisa langsung diraba oleh panca indera siswa (Ghasya, 2019; Ibda, 2015). WHO menyampaikan sejumlah 5-25% anak usia 7 tahun

yang menderita permasalahan terkait motorik halus. Sekitar 16% anak Indonesia menunjukkan gejala permasalahan terkait motorik halus. Misalnya, anak belum menguasai penggunaan alat tulis pensil dan terlalu kuat menggenggam pensil yang berakibat kertasnya berlubang atau sobek (Mardhiah, 2022). Kemampuan motorik halus anak perlu diasah agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Pendekatan Montessori ini sekaligus mampu mengasah otot motorik halus anak. Dengan pendekatan Montessori ini, anak diajari untuk memegang pensil dengan baik dan benar melalui aktivitas menjiplak dan mengarsir bentuk geometris tanpa keluar garis. Dengan mengarsir bentuk geometris, siswa akan lebih mampu untuk mengendalikan dan melemaskan tangannya untuk menulis.

Kajian penelitian ini sejalan dengan beberapa kajian sebelumnya. Untuk menumbuhkan karakter integritas, dibuat program kantin kejujuran (Anam & Sakiyati, 2019; Maria & Suyanto, 2016). Sementara itu, penerapan permainan tradisional mampu menumbuhkan karakter integritas pada anak usia dini (Alvi et al., 2022). Upaya menumbuhkan karakter integritas juga sudah dilakukan dalam pembelajaran PKn (Murdiono, 2016). Pada penelitian-penelitian sebelumnya, variabel independen terutama difokuskan untuk membuat suatu program, sedangkan dalam penelitian ini, variabel independennya adalah literasi dengan pendekatan Montessori. Sementara variabel dependennya sama, yakni karakter integritas. Faktor pembeda dari kajian-kajian terdahulu adalah penerapan pendekatan Montessori yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran biasa di SD. Implementasinya dirancang dengan langkah-langkah yang lebih sistematis dan terperinci dari tahap awal sampai akhir. Seluruh media pembelajaran diturunkan dari pendekatan Montessori yang ramah terhadap anak. Kebaruan dari kajian ini adalah penggunaan pendekatan Montessori yang diintegrasikan dengan pembelajaran literasi untuk menumbuhkan karakter integritas siswa dengan didasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak usia 6 hingga 12 tahun.

SIMPULAN

Penerapan program literasi berbasis pendekatan Montessori berpengaruh terhadap karakter integritas siswa kelas 1 di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. Karakter integritas diukur dengan 10 indikator, yaitu 1) berusaha menegakkan prinsip, 2) memilih untuk menyampaikan apa adanya, 3) menolak untuk menipu, 4) bertindak berdasarkan nilai yang benar, 5) berbicara dengan jujur, 6) bertanggung jawab, 7) jujur pada diri sendiri, 8) tidak suka berpura-pura, 9) berdedikasi menyelesaikan tugas yang dimandatkan, dan 10) bersikap objektif. Hasil uji statistik memperlihatkan selisih skor *posttest-pretest* kelas Montessori ($Mdn = 0,9000$) lebih tinggi dari kelas kontrol ($Mdn = 0,000$). Perbedaan tersebut signifikan dengan $U = 4,500$, $z = -4,887$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kegiatan literasi dengan pendekatan Montessori memberikan pengaruh yang besar pada karakter integritas siswa kelas 1. Besar pengaruh yang dihasilkan adalah $r = 0,8934$ yang berarti program literasi berbasis pendekatan Montessori dapat menjelaskan 79,82% perubahan varian pada karakter integritas.

Pandemi berdampak pada *learning loss* secara nyata seperti yang disampaikan juga dalam penelitian ini. Siswa-siswa kelas 1-4 masih mengalami kesulitan dalam menulis, masih banyak yang terbalik-balik dalam menuliskan huruf, dan sebagainya. Selama implementasi antusiasme siswa kelas 1 tampak luar biasa. Capaian kemampuan literasi juga sedemikian signifikan. Pendekatan Montessori bukan hanya berdampak pada peningkatan karakter integritas secara efektif tetapi juga pada kemampuan literasi itu sendiri. Mengingat program ini menunjukkan pengaruh yang besar, pihak sekolah

mendesak kami untuk memberikan pelatihan terprogram kepada seluruh guru mengingat dampak positif penelitian ini. Diharapkan para peneliti selanjutnya dan para pengambil kebijakan bisa mempertimbangkan pendekatan Montessori sebagai solusi terhadap *learning loss* khususnya untuk literasi menulis dan membaca permulaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tulus kami haturkan kepada LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memayungi studi ini. Demikian juga terima kasih kami sampaikan kepada Dekan FKIP USD dan Kaprodi PGSD USD untuk ijin penelitian yang kami terima. Untuk pihak kepala sekolah SDK Sorowajan dan jajaran guru yang terlibat dalam penelitian ini juga kami sampaikan ketulusan rasa terima kasih kami.

REFERENSI

- Abdi, P. A. (2019). Kemendikbud catat 126 kecurangan selama ujian nasional 2019. Diakses tanggal 6 Oktober 2022, dari <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>
- Afifah, & Kuswanto. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 57–68.
- Alvi, R. R., Ghina, Z., Daeng, A., Ilga, M., Ulfia, P., Anggoro. (2022). Meningkatkan sikap jujur anak melalui permainan rakyat congklak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5414–5424. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2973>
- Anam, K., & Sakiyati, I. D. (2019). Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.130>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter: Membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Auliya irrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter integritas: Sub nilai kejujuran melalui program kantin kejujuran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah SD/MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Educhild*, 5(1), 8–14. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/3822/3714>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education (6th ed.)*. London: Routledge
- Darnis, S (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran pembaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (3rd ed)*. Los Angeles: Sage.

- Ghasya, D. A. V. (2019). Keterkaitan penerapan metode pembelajaran Montessori untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1, 1–476.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Irdawati, dkk. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2918>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can be teach respect and responbility*. New York: Publishing History
- Lickona, T. (2013). *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2006). *Methods in educational research from theory to practice*. United States of America: Jossey-Bass
- Maria, A. T., & Suyanto, T. (2016). Strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1121–1135.
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan anti korupsi terintegrasi dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910>
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P (2004). *Character strengths and virtues; A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. Diakses tanggal 6 Oktober 2022, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Suastika, N. (2019). Problematika pembelajaran membaca dan menulis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57–64.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sunarti, C., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui metode montessori di tk almarhamah cimahi. *Jurnal Ceria*, 1(2), 47–57.
- Widoyoko, S. E. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.